

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Manusia diciptakan Tuhan pria dan wanita. Tugas utama dalam hidup manusia adalah memenuhi tahap-tahap perkembangannya. Tahap tersebut antara lain lahir, menikah dan meninggal dunia. Manusia akan menjalankan fungsi hidupnya dengan optimal apabila ia berhasil melewati tahap perkembangannya dengan baik. Dalam memenuhi tahap untuk menikah, manusia memiliki dorongan untuk menarik perhatian lawan jenisnya guna mencari pasangan hidupnya. Dorongan tersebut diawali dari masa pubertas yaitu masa awal ketertarikan dengan lawan jenis, masa pacaran dan diakhiri dengan masa pernikahan.

Tahap dewasa awal merupakan masa dimana seseorang baik pria maupun wanita memiliki lebih banyak pilihan dibandingkan dengan tahap sebelumnya. Pada tahap ini, seseorang dihadapkan pada tuntutan-tuntutan agar menjadi matang. Tugas-tugas perkembangan pada masa ini lebih bersifat eksternal dan terorientasi pada dunia. Membuat perjanjian-perjanjian, bertanggung jawab, menentukan pekerjaan atau karir, memilih pasangan hidup, menikah dan mulai membentuk keluarga (Hurlock 1999: 247). Kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, kebutuhan untuk mendapat dukungan dari pasangan dan adanya kebutuhan untuk menjadi orang tua dapat terpenuhi dalam hidup berkeluarga. Pria dan wanita yang saling mencintai akan menjalin ikatan untuk hidup bersama dalam perkawinan dan membentuk keluarga baru (Sarumpaet 2001: 13).

Perkawinan merupakan bertemunya dua manusia yang berbeda dalam hal karakter, kepribadian, prinsip dan tujuan hidup, serta keinginan

dan harapannya, maka dalam perjalanan perkawinan itu sendiri akan sulit menemukan jalan lurus tanpa belokan-belokan, hambatan-hambatan dan kelokan-kelokan tajam yang akan membuat orang yang menempuhnya selalu waspada. Perbedaan-perbedaan inilah yang sering menjadi pangkal sebab dan salah paham yang mengganggu ketenangan dan suasana aman dalam keluarga. Hubungan dalam perkawinan bukan hanya menyangkut jasmaniah, tetapi meliputi segala bidang kehidupan. Perkawinan harus dipandang sebagai suatu tugas bagi suami istri. Setiap perkawinan selain cinta juga diperlukan saling pengertian yang mendalam, kesediaan untuk saling menerima pasangan masing-masing dan latar belakang yang merupakan bagian dari kepribadiannya. Perlu menerima kenyataan bahwa dengan kesungguhan berupaya akan dapat mengatur hidup agar sejahtera dan bahagia. Perlu keyakinan diri dan percaya akan pasangannya. Perlu kesiapan untuk berupaya terus menerus menjadikan pernikahan sebagai suatu pengalaman indah dan bahagia dalam hidup. Lamanya pacaran sebelum menikah tidak menentukan sukses tidaknya hubungan personal antara pasangan suami istri.

Perkawinan bukan sebuah titik terakhir, melainkan sebuah perjalanan yang panjang untuk mencapai tujuan yang telah disepakati pasangan suami istri. Tahun-tahun pertama perkawinan merupakan masa rawan, bahkan dapat disebut sebagai era kritis karena pengalaman bersama masih sedikit dan banyak perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidupnya (Clinebell & Clinebell, 2005). Tantangan hidup berkeluarga di tahun pertama pernikahannya adalah masalah penyesuaian diri, kebiasaan diri sebelum menikah, harapan terhadap pasangan yang terlampau berlebihan, dan pengaruh kejadian masa lalu. Permasalahan yang timbul disebabkan karena manusia adalah individu yang unik, di mana keinginan satu dengan lainnya tidak sama.

Semua orang di dunia menginginkan perasaan bahagia dalam hidupnya. Kebahagiaan tersebut akan selalu dicari dan dikejar oleh tiap individu bagaimanapun caranya. Kebahagiaan manusiawi tergantung kepada bagaimana individu memandang suatu peristiwa bukan karena peristiwa itu sendiri (Embairu 1986: 22). Kebahagiaan dalam hidup hanya dapat dicapai apabila individu yang bersangkutan menciptakannya sendiri. Menurut Hurlock (1999) Kebahagiaan tersebut juga dipengaruhi oleh pengalaman-pengalamannya. Kalau pengalaman-pengalaman yang menyenangkan lebih banyak daripada pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan, orang akan merasa puas dan menganggap diri sendiri berbahagia. Sebaliknya jika pengalaman-pengalaman tidak menyenangkan lebih banyak daripada pengalaman yang menyenangkan, orang akan merasa tidak puas dan menganggap dirinya bahagia. Selama tahun-tahun pertama masa dewasa, wanita cenderung lebih bahagia daripada pria, khususnya apabila telah berkeluarga dan merasa diperlukan sebagai ibu dan istri. Sebaliknya pria cenderung kurang bahagia karena seringkali tidak dapat mencapai sukses dalam pekerjaannya seperti apa yang diharapkan. Meltzer dan Ludwig (dalam Hurlock, 1999) mengemukakan bahwa kebahagiaan pada berbagai periode dalam usia dewasa diingat sebagai sesuatu yang berhubungan dengan keluarga, perkawinan, kesehatan yang baik, dan prestasi-prestasi.

Kebahagiaan perkawinan adalah suatu hal yang mampu membuat hidup itu terasa tenteram, bahagia, nyaman, aman dan damai. Apalagi bila kebahagiaan itu dapat dirasakan dalam waktu lama dengan abadi pula. Kebahagiaan tersebut dapat bertahan lama apabila semua unsur di dalamnya menjaga dan memeliharanya. Menjaga dan memelihara kebahagiaan yang telah didapat tidak semudah ketika pertama kali mendapatkannya. Kebahagiaan dalam hidup perkawinan tidak akan pernah tercapai tanpa

adanya penyesuaian diri antara suami dan istri. Orang lain atau lingkungan sekitarnya sifatnya hanya mengiringi kehidupannya. Oleh karena itu, individu seringkali dihadapkan pada keharusan untuk mengubah dan menyesuaikan diri terhadap orang lain, agar dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sosialnya (Landis dan Landis 1970). Pasangan suami istri harus dapat menyesuaikan diri satu sama lain. Penyesuaian diri tersebut merupakan interaksi individu secara terus menerus dengan dirinya, orang lain, dan dengan dunianya. Penyesuaian itu bukan hanya di beberapa bidang melainkan disegala segi kehidupan perkawinan. Tidak hanya penyesuaian terhadap pasangan saja, tetapi juga pada seluruh anggota keluarga pasangan. Dari usia yang berbeda, mulai dari bayi hingga kakek/nenek yang kerap kali mempunyai nilai yang berbeda, bahkan sangat berbeda dari segi pendidikan, budaya, dan latar belakang sosialnya (Hurlock 1999: 293).

Penyesuaian diri adalah usaha individu untuk merubah hidupnya agar sesuai dengan keinginannya. Tentu saja hal ini dilakukan dengan tidak menimbulkan konflik bagi diri sendiri dan tidak melanggar norma-norma masyarakat sehingga individu dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan dapat mempengaruhi lingkungan Gerungan (2002: 55). Penyesuaian diri juga dapat dikatakan sebagai suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Penyesuaian diri juga merupakan suatu keberhasilan bagi individu dalam berinteraksi dengan orang lain dan dengan lingkungan kelompok, dimana menjadi bagian dari kelompok itu (Hurlock 1999: 260). Menurut Purnomo (1994: 8) penyesuaian tidak pernah ada habisnya selama hidup. Penyesuaian dilakukan terus selamanya, karena yang kita hadapi setiap hari tidak ada yang sama dengan hari kemarin, selalu saja ada perubahan walau sedikit. Penyesuaian yang lain disamping

terhadap pasangannya adalah penyesuaian seksual, penyesuaian pada keadaan ekonomi, dan kepada ipar serta mertua.

Masalah hubungan dengan keluarga pihak pasangan khususnya akan menjadi serius selama tahun-tahun awal pernikahan dan merupakan penyebab utama perceraian (Hurlock 1999: 294). Terutama hubungan antara istri dengan mertua perempuan. Hubungan tersebut sering kali digambarkan penuh dengan konflik walaupun banyak juga yang hubungannya baik-baik saja bahkan sangat erat. Permasalahannya adalah mertua merasa kehilangan anak laki-lakinya yang ia besarkan sejak dalam kandungan, ketika lahir sampai dewasa karena akan menikah dengan wanita pilihannya yang dianggap sebagai wanita saingannya. Mertua perempuan merasa sudah tidak dibutuhkan anak laki-lakinya lagi, merasa ada yang menyainginya, tidak bisa mengurusnya lagi karena sudah ada yang menggantikannya. Ketegangan ini muncul karena kehidupan wanita lebih terorientasi pada keluarga dibandingkan pria, sehingga ketegangan tersebut lebih parah daripada ketegangan yang ditimbulkan antara suami dengan mertua perempuannya. Hal ini membuat penyesuaian bagi wanita lebih sulit dibandingkan dengan pria (Hurlock 1999: 306). Sebagai menantu yang secara usia lebih muda daripada mertua dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan mertuanya karena orang yang lebih muda lebih fleksibel dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan situasi yang baru dibandingkan dengan yang lebih tua. Kemungkinan besar mertua telah mempunyai nilai-nilai yang telah dikembangkan selama bertahun-tahun yang sulit diubah. Selain itu, mertua juga berada dalam tahap dewasa menengah yang memerlukan penyesuaian tersendiri (Setianti, 2006: 1).

Penyesuaian diri menantu perempuan terhadap ibu mertua sangat diperlukan, baik yang tinggal serumah maupun yang tidak tinggal serumah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriyanti (2002),

terdapat perbedaan penyesuaian diri antara menantu perempuan yang tinggal serumah dengan mertuanya dengan yang tidak tinggal serumah dengan mertuanya. Penyesuaian diri menantu perempuan yang tidak tinggal serumah dengan ibu mertua lebih tinggi daripada penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal serumah dengan ibu mertua. Oleh karena itu, usaha yang diperlukan menantu perempuan yang tinggal serumah dengan mertuanya harus lebih keras dibandingkan dengan yang tidak tinggal serumah dengan mertua, karena intensitas bertemunya dengan mertua jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak tinggal serumah. Namun pada kenyataannya banyak pula istri yang tidak tinggal serumah dengan mertuanya penyesuaian yang terjadi kurang baik, sehingga menyebabkan kehidupan perkawinannya kurang bahagia. Berdasarkan rubrik konsultasi dengan tema Problematika Rumah Tangga, Mertua vs Menantu diketahui bahwa ketika konflik terjadi antara menantu dengan mertua perempuan, menantu lebih memilih untuk diam dan mengalah. Secara usia menantu yang lebih muda dari mertuanya, kebanyakan para menantu akan mengalah meskipun ia merasa tidak bersalah. Istri lebih memilih untuk membahas konflik tersebut dengan suaminya. Namun tidak sedikit pula, mertua semakin mencampuri masalah rumah tangga anaknya. Hal ini akan membuat para istri semakin tertekan. Belum lagi apabila suaminya tidak dapat membuat keputusan yang bijaksana antara ibunya dengan istrinya. Kualitas hubungan perkawinan antara suami dan istri menjadi terganggu sehingga menyebabkan kehidupan perkawinannya tidak bahagia.

Berikut ini penuturan 3 orang istri yang tidak tinggal serumah dengan ibu mertuanya berdasarkan wawancara informal dengan 3 orang subjek, menyetujui bahwa ibu mertua sangat berpengaruh dalam kehidupan perkawinannya :

Subjek 1 : “ 1th yang lalu sebelum aku punya anak mertuaku engga apa-apa, biasa ae. Ya emang dasare orange cerewet ya aku cuma bisa diem ae. Pokoke iya, iya terus ae. Hubunganku dengan suamiku juga baik-baik ae, kaya masih semasa pacaran dulu, hehe.. Tapi sekarang semuanya tu udah berbalik 360 derajat. Aku sering puol ga enakan sama mertuaku apalagi masalah anakku yang juga cucunya. Mertuaku itu ratu ngeyel, jadi paling-paling yang ngalah ya aku. Sampai-sampai aku sekarang uda ga pernah ke rumah mertuaku kalo ga perlu. Aku sama sekali ga dianggep. Dia cuma butuh anakku tok. Anakku tu seminggu 2x wajib ke mertuaku. Aku cuma isa diem nde rumahku nunggu anakku dianter pulang. Pernah sampe jam 12 malam baru dianter pulang. Ga kebacut ta? Aku bener-bener muangkel, ga tau wes mo ya apa. Aku sekarang jadi sering puol tukaran ambe suamiku. Pekarae ya cuman satu itu, gara-gara mertuaku itu”

Subjek 2 : “ Suamiku tu anak kesayangan mertuaku, jadi anakku juga ikut jadi cucu kesayangannya. Tiap 1 minggu sekali wajib hukumnya absenin anak ku ke amanya. Tiap aku kesana aku mesti “aras-arasen”. Sampai suatu saat aku ga sengaja denger mertuaku bilang sama anakku kalo aku tu ga bisa apa-apa, masak ga bisa, ngurus anak ga bisa, dll. Aku jadi buuuuenci soro sama mertuaku. Untung anakku isa ngerti, makan e juga ga rewel. Mesio masakanku ga seberapa enak tapi tetep dimakan. Pas mertuaku bilang gitu dijawab gini: “engga kok, masakan mama enak kok”. Trus aku cerita ke suamiku. Dasar e anak kesayangan, suamiku ga percaya kalo mamae kaya gitu. Di depan suamiku, mertuaku baik sama aku, tapi di belakang itu mesti ngilok-ngilokno. Sampi suatu saat aku pulang ke rumah mamaku gara-gara suamiku masih tetep mbela mamae.”

Subjek 3 : “ aku ga tinggal serumah sama mertuaku, tapi di keluargae suamiku ada kebiasaan kalo sabtu sampai minggu itu nginep di rumah mertuaku. Saudara-saudara suamiku yang lain juga gitu. Awal-awal ga ada masalah. Sampai aku punya anak, dan memang aku masih belum pengalaman mandiin anakku, sampai air e ketelen sampai batuk-batuk gitu. Mertuaku cuma ngliatin tok ga mbantuin malah nyalah-nyalahno aku, dilok-lokno ga becus jadi orang tua, dll. Aku masih isa terima

digituin, yang ga aku terima masalah itu mesti dibahas terus sama mertuaku. Waktu makan bersama, selalu dibahas di depan dulur-dulur e suamiku. Aku udah bilang ke suamiku, tapi menurut e suamiku mertuaku ga sengaja bilang e. Ga masuk akal kalo ga sengaja. Bolak-balik gitu terus dan aku mangkel e suamiku juga ga berusaha bilang sama mamae supaya ga kaya gitu, malah aku yg dibilang terlalu sensitive dll. Bolak-balik tengkar gara-gara itu terus, sampai terbesit di pikiranku mau cerai soale suamiku juga ga mbela aku, jadi percuma to. Tapi untungnya sampai sekarang aku masih kepikiran kasian anakku nantinya.”

Pertanyaan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Duval (dalam Pranoto 2000: 74) ditemukan bahwa penyebab utama konflik pada 1800 pasangan adalah perilaku ibu mertua yang sering ikut campur. Kurangnya penyesuaian diri tersebut dapat mempengaruhi kebahagiaan perkawinannya. Ketika kedua belah pihak dapat saling menyesuaikan diri dengan baik, akan menjadikan kehidupannya merasa bahagia karena pengalaman-pengalaman yang dialami menyenangkan. Sebaliknya jika tidak adanya penyesuaian diri yang dilakukan oleh istri dengan mertua perempuan maupun sebaliknya akan berpengaruh pada kehidupan perkawinannya.

Dari ulasan diatas yang melihat pentingnya penyesuaian diri bukan hanya terhadap pasangan melainkan juga terhadap seluruh anggota keluarga pasangan agar tercapainya suatu kondisi yang bahagia dalam suatu perkawinan, maka penulis ingin mengetahui hubungan antara penyesuaian diri istri terhadap mertua perempuan dengan kebahagiaan dalam perkawinan pada awal tahun pernikahan.

## **1.2. Batasan Masalah**

Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan dalam perkawinan, tetapi dalam penelitian ini lebih difokuskan pada faktor



penyesuaian diri istri terhadap mertua perempuannya yang diperkirakan mempunyai pengaruh terhadap kebahagiaan perkawinan pada awal tahun pernikahan. Kriteria yang dimaksud adalah seorang istri yang berada pada tahap dewasa awal (21-40 tahun), tidak tinggal satu rumah dengan mertua perempuannya tetapi masih berada dalam 1 kota, dan usia perkawinannya dibawah 5 tahun. Penelitian ini berfokus pada istri yang tidak tinggal serumah dengan mertuanya, berangkat dari hasil penelitian Supriyanti (2002) bahwa penyesuaian diri menantu perempuan yang tidak tinggal serumah dengan ibu mertua lebih tinggi daripada penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal serumah dengan ibu mertua yang sangat mempengaruhi pula pada kebahagiaan perkawinan. Selain itu, usia perkawinan subjek dibawah 5 tahun, dengan alasan bahwa usia pernikahan tersebut merupakan periode awal dalam suatu perkawinan yang mana merupakan masa penyesuaian diri (Clinebell & Clinebell, 2005).

Untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri istri terhadap mertua perempuannya dengan kebahagiaan perkawinan pada awal tahun pernikahan, maka dilakukan penelitian korelasional yaitu penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut.

Agar wilayah penelitian menjadi jelas, maka yang dijadikan subjek penelitian adalah seorang istri yang bertempat tinggal di RW 04 Kecamatan Sukomanunggal, Kelurahan Tanjungsari, Surabaya Barat, dimana usia pernikahannya dibawah 5 tahun karena masa ini adalah masa penyesuaian yang terpenting dalam suatu hubungan perkawinan. Penelitian dilakukan di RW 04 Kecamatan Sukomanunggal Kelurahan Tanjungsari, Surabaya Barat dikarenakan berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti di kawasan tersebut sebanyak 5 orang, 3 org diantaranya mengalami ketidakbahagiaan dalam perkawinan dikarenakan adanya campur tangan ibu mertua.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian adalah:

Apakah ada hubungan antara penyesuaian diri istri terhadap mertua perempuan dengan kebahagiaan perkawinan pada awal tahun pernikahan?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah ingin mengetahui ada tidaknya hubungan antara penyesuaian diri istri terhadap mertua perempuan dengan kebahagiaan perkawinan pada awal tahun pernikahan.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### **1. Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritik terhadap ilmu pengetahuan khususnya psikologi keluarga dan psikologi perkembangan mengenai hubungan antara penyesuaian diri istri terhadap mertua perempuan dan kebahagiaan perkawinan.

#### **2. Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hal yang dapat menciptakan kebahagiaan dalam perkawinan. Terutama terhadap:

1. Calon pasangan suami istri yang akan menikah.

Dapat mengetahui dan memahami permasalahan-permasalahan yang timbul dalam hidup perkawinan dan dapat lebih menyesuaikan diri satu sama lain termasuk keluarga calon pasangan.

2. Pasangan Suami Istri

Dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan khususnya bagi pasangan suami istri dalam upaya meningkatkan kebahagiaan perkawinannya.

3. Mertua laki-laki maupun perempuan

Dapat memahami dan menghargai atas usaha penyesuaian diri yang dilakukan menantu dalam rangka menciptakan hubungan yang positif dalam keluarga.